|  |
| --- |
|  |

**ANALYSIS OF POTENTIAL SUSTAINABILITY DURING THE COVID 19 PANDEMIC PERIOD USING THE MODEL SPRINGATE ON THE INDUSTRY CONSUMER GOODS ARE LISTING ON THE STOCK**

**EXCHANGE INDONESIA IN 2020**

**Rini Yunita 1)**

**Nurna Aziza 2)**

**Abdullah 3)**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the potential bankruptcy of consumer goods industrial companies using the springate model. The population in this study are all consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020. This study uses a qualitative approach. The sampling technique used in this study was purposive sampling.

Based on the sampling using purposive sampling, then obtained as many as 51 companies with 153 observations. The results show that the consumer goods industry manufacturing companies during the COVID-19 pandemic in 2020 have the potential to experience bankruptcy reaching 49.67%.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Keyword** | **:** | **Manufacturing, *Consumer Goods,* Bangkruptcy.** |

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Seiring perkembangan ekonomi dan teknologi sekarang ini mengakibatkan persaingan bisnis yang semakin ketat, untuk itu perusahaan dituntut untuk selalu berinovasi, memperbaiki kinerjanya dan melakukan ekspansi agar dapat bertahan dan bersaing. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan sendirinya akan tergusur dari lingkungan usahanya dan akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kebangkrutan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders)*, yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen. Perusahaan dilikuidasi biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress)* yang mengarah pada kebangkrutan.

Tahun 2020 perekonomian di Indonesia kembali mengalami permasalahan akibat penyebaran *Corona Virus Deases 19 (COVID-19)*. Penyebaran pandemi covid-19 menimbulkan beragam macam masalah, diantaranya banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya, banyak pula perusahaan yang merugi sebagai akibat dari rendahnya tingkat penjualan perusahaan. Data menunjukkan tingkat pemutusan hubungan kerja yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia akibat dari penyebaran covid-19 mencapai 3,05 juta orang (<https://www.cnnindonesia.com>, diakses 15 September 2020, Pukul 18.58).

Pemutusan hubungan kerja dilakukan perusahaan sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat dari rendahnya tingkat penjualan sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk mencapai angka laba. Data pertumbuhan ekonomi triwulan 2 tahun 2020 dari berbagai macam sektor menunjukkan angka -5,32% dan pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan mengalami penurunan sebesar -6,71% (https://www.bps.go.id). Pandemi covid-19 menimbulkan goncangan ekonomi yang mengarah pada resesi global. Berbagai kebijakan yang dilakukan untuk menekan penyebaran covid-19, seperti penutupan sekolah dan beberapa kegiatan bisnis, pembatasan sosial berskala besar, bahkan *lockdown* yang menyebabkan penurunan tingkat konsumsi dan investasi.

Risiko kebangkrutan dihadapi oleh seluruh perusahaan, terutama perusahaan yang menjadikan pencapaian profit sebagai tujuan utamanya. Oleh karena itu, analisis atas risiko kebangkrutan dilakukan secara terus menerus sebagai instrumen untuk pengendalian awal dalam tata kelola perusahaan. Hasil dari analisis potensi kebangkrutan dapat dijadikan dasar bagi manajemen untuk menentukan langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kebangkrutan.

Pada pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang”. Sedangkan menurut Toto dalam Abadi (2016) kebangkrutan *(bankcruptcy)* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* menurut Subramanyam dalam Christiani (2018) terdapat beberapa ciri perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu, terjadinya penurunan perputaran asset (*TATO)*, penurunan penjualan, perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, serta tingkat hutang yang semakin tinggi.

Kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan yang berlangsung lama akan memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan, sedangkan (Dermawan, 2007) mengatakan bahwa *financial distress* adalah suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Perusahaan sektor *consumer goods* cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena perkembangan industri perusahaan sektor makanan dan minuman sekarang ini sedang mengalami kesulitan, salah satu faktor penyebabnya adalah dengan adanya kenaikan BBM dan listrik serta terjadinya pandemi COVID-19. Disamping itu pula kenaikan harga tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada melemahnya nilai rupiah. Dengan melemahnya nilai rupiah secara terus menerus akan membawa dampak pada perusahaan-perusahaan dimana perusahaan-perusahaan yang semula mengurangi jam kerja operasionalnya untuk sekedar bertahan dari kebangkrutan, akhirnya akan banyak pula yang akan menghentikan kegiatan operasionalnya (Kneefel & Mandagie, 2015).

Tingkat kesehatan suatu perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan. (Astuti, 2010) Kebangkrutan merupakan tantangan terbesar bagi sebuah perusahaan. Untuk mengetahui resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio dapat menunjukkan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan kegagalan. Penelitian ini meneliti mengenai potensi kebangkrutan perusahaan *consumer goods* yang listing di Bursa Efek Indonesia yang dilihat dari rasio-rasio keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu dari sisi perusahaan dan data penelitian. Jika penelitian sebelumnya meneliti kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan tahunan, maka penelitian ini menggunakan data keuangan triwulan guna untuk melihat potensi kebangkrutan perusahaan saat wabah COVID-19 menyerang negara Indonesia. Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* (barang konsumsi).Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate* dikembangkan oleh *Springate* (1978) dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat memprediksi kebangkrutan pada tingkat keakuratan sebesar 92,5%. Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate* memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan dengan model *Zmijewski*

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* selama masa pandemi *Corona Virus Deases (COVID-19)* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* selama masa pandemi *Corona Virus Deases (COVID-19)* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan literatur mengenai potensi kebangkrutan pada industri manufaktur sektor *consumer goods*, serta dapat memvalidasi keakuratan model *Springate* dalam meprediksi potensi kebangkrutan dan menkonfirmasi *agency theory* dalam permasalahan yang ada.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan kondisi kesehatan perusahaan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

## Batasan Masalah

Agar penelitian terarah pada tujuan yang ingin di capai, maka penelitian ini hanya meneliti potensi kebangkrutan selama masa pandemi *Corona Virus Deases (COVID-19)* pada perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model *springate*.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang dalam bentuk angka-angka yang didukung oleh standar yang telah ditentukan agar dapat membuat suatu kesimpulan yang benar. Dimana hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan kemudian dipaparkan secara tertulis. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan triwulan perusahaan tahun 2020.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas atau independen yaitu rasio-rasio prediksi kebangkrutan dengan variabel dependen adalah penggunaan model *Springate*. Persamaan model prediksi kebangkrutan *Springate* sebagai berikut : **S = 1.03 X1 + 3.07 X2 + 0.66 X3 + 0.4 X4**. Masing-masing rasio keuangan dalam model *Springate* dapat di formulasikan sebagai berikut :

1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)
2. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva (X2)
3. Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Hutang Lancar (X3)
4. Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X4)

**Metode Pengambilan Sampel**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

**Tabel 3.1**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sub Sektor Perusahaan** | **Jumlah Perusahaan yang listing di BEI** | **Total Perusahaan yang memiliki laporan keuangan pada Tahun 2020** | | |
|  | | | TW1 | TW2 | TW3 |
|  | Sub Sektor Makanan dan Minuman | 26 | 26 | 26 | 26 |
|  | Sub Sektor Rokok | 5 | 5 | 5 | 4 |
|  | Sub Sektor Farmasi | 10 | 10 | 10 | 10 |
| **No** | **Sub Sektor Perusahaan** | **Jumlah Perusahaan yang listing di BEI** | **Jumlah Perusahaan yang memiliki laporan keuangan pada** | | |
|  | | | **TW1** | **TW2** | **TW3** |
|  | Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga | 7 | 7 | 7 | 7 |
|  | Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **TOTAL PERUSAHAAN** | | **52** | **52** | **52** | **51** |

*Sumber*: Data Diolah, 2020.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu dalam metode pengambilan sampel. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode penelitian memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Menerbitkan laporan keuangan triwulan selama tahun 2020.
2. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2020.
3. Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tabel 3.1 dapat di jelaskan sebagai berikut :

Industri *consumer goods* sub sektor makanan dan minuman memiliki sebanyak 26 perusahaan. 26 perusahaan sektor makanan dan minuman semuanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan di atas, sehingga 26 perusahaan industri *consumer goods* sub sektor makanan dan minuman semuannya dijadikan sampel dalam penelitian. Dari sub sektor rokok memiliki total perusahaan sebanyak 5 perusahaan, dari 5 perusahaan tersebut hanya 1 perusahaan atau sebesar 10% yang tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Perusahaan dari sub sektor farmasi memiliki total keseluruhan perusahaan sebanyak 10 perusahaan dan semuanya memenuhi kriteri sampel. Selanjutnya dari sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga memiliki total perusahaan sebanyak 7 perusahaan dan semuanya memenuhi kriteria sampel. Sedangkan perusahaan sub sektor peralatan rumah tangga memiliki total sebanyak 4 perusahaan dan masing-masing memenuhi kriteria sampel. Secara keseluruhan total populasi perusahaan industri *consumer goods* yang terdiri dari 5 sub sektor di atas sebanyak 52 perusahaan. Dari 52 perusahaan tersebut hanya sebanyak 51 perusahaan atau sebesar 98,07% perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian disajikan dalam diagram berikut.

**Gambar 3.1**

**Sampel Penelitian**

**Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan dari perusahaan industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Laporan keuangan triwulan yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan 1, 2, dan 3 tahun 2020. Laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian diperoleh melalui website perusahaan masing maupun website Bursa Efek Indonesia.

**Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Springate* yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Model tersebut digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan yang diteliti, sehingga diperoleh informasi yang akurat apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat atau memiliki potensi kebangkrutan.

1. Model *Springate*

Model *Springate* menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut.

**S = 1.03 X1+ 3.07 X2 + 0.66 X3 + 0.4 X4**

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X2 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar

X4 = Penjualan / Total Aktiva

**Jika nilai *springate >* 0,862 maka perusahaan di klasifikasikan sehat, dan jika skor < 0,862 maka perusahaan berpotensi bangkrut.**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi perusahaan yang diamati pada penelitian ini adalah sebanyak 52 perusahaan *consumer goods* yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan, maka perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria untuk di amati pada penelitian ini sebanyak 51 perusahaan dengan periode pengamatan 1 tahun (Triwulan 1, 2, dan 3) maka diperoleh sebanyak 153 observasi. Adapun jumlah sampel pada tahun pengamatan dapat di lihat pada tabel 4.1

**Tabel 1**

**Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perusahaan Sampel Penelitian** | **Jumlah Perusahaan** | **Jumlah Observasi** | **Persentase (%)** |
| Perusahaan sampel penelitian adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menyampaikan laporan keuangan triwulan 1,2, dan 3 pada tahun 2020. Perusahaan *consumen goods* tersebut terdiri darisub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. | 52 | 156 | 100% |
| Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian | 1 | 3 | 1,92% |
| Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian | 51 | 153 | 98,08% |

*Sumber* : Data Sekunder Diolah, 2021.

**Analisis Model *Springate***

Hasil penelitian menggunakan model *springate* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan *consumer goods* sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga dengan menggunakan laporan triwulan I, II, dan III tahun 2020 adalah sebagai berikut :

* **Sub sektor makanan dan minuman**

pandemi *Corona Virus Desease* (COVID 19) memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap bisnis perusahaan terutama sektor makanan dan minuman. Karena 41 dari 78 observasi perusahaan makanan dan minuman memiliki potensi mengalami bangkrut. Sedangkan 37 dari 78 observasi perusahaan makanan dan minuman dalam kondisi keuangan yang sehat.

* **Sub sektor rokok**

hasil prediksi kebangkrutan perusahaan *consumer goods* sub sektor rokok dengan menggunakan model *springate* menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan rokok dengan periode pengamatan sebanyak 3 triwulan (4x3), maka diperoleh sebanyak 12 observasi.

* **Sub sektor farmasi**

Hasil analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *springate* menyatakan bahwa dari 10 perusahaan *consumer goods* sub sektor farmasi secara rata-rata memiliki kondisi keuangan yang sehat dengan nilai *s-score* rata-rata sebesar 1,058 > 0,862. Namun dari 10 perusahaan sektor farmasi, terdapat tiga perusahaan yang memiliki potensi mengalami kebangkrutan selama tiga triwulan berturut-turut yaitu perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dan PT Pharpos Tbk yang memiliki nilai *s-score* kurang dari 0.862.Tiga perusahaan yang memiliki potensi mengalami kebangkrutan, dua diantaranya adalah perusahaan plat merah atau perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

* **Sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga**

hasil prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *springate*. menunjukkan bahwa terdapat 7 perusahaan *consumer goods* sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dengan periode pengamatan selama 3 triwulan, maka di peroleh sebanyak 21 observasi. Dari 7 perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga, terdapat 3 perusahaan yang berpotensi bangkrut selama 3 triwulan berturut-turut

* **Sub sektor peralatan rumah tangga**

Hasil analisis menggunakan model *springate* untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan *consumer goods* sub sektor peralatan rumah tangga menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor peralatan rumah tangga memiliki potensi kebangkrutan karena nilai *s-score* sebesar 0,570 < 0,862.

**Pembahasan**

**Analisis Potensi Kebangkrutan**

Berdasarkan hasil analisis potensi kebangkrutan perusahaan *consumer goods* sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga dengan menggunakan model prediksi *springate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 76 observasi atau sebesar 49,67% perusahaan *consumer goods* berpotensi mengalami kebangkrutan sedangkan 77 observasi atau sebesar 50,32% dalam kondisi yang sehat. Potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur industri *consumer goods* tentu tidak lepas dari menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Banyak faktor yang memperngaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah faktor sosial yang terjadi akibat perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk. Selain itu, potensi kebangkrutan dapat terjadi akibat menurunnya kondisi keuangan perusahaan selama beberapa periode.

Jika dilihat berdasarkan hasil analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan model *springate*, ada beberapa hal yang menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, diantaranya adalah menurunnya tingkat perolehan laba perusahaan bahkan perusahaan mengalami kerugian, modal kerja perusahaan yang kecil sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk mengembangkan potensi bisnis perusahaan.

Hasil analisis potensi kebangkrutan menggunakan model *springate* dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang negatif terhadap bisnis perusahaan sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa 12 dari 21 observasi perusahaan dinyatakan memiliki potensi mengalami kebangkrutan, sedangkan 9 observasi memiliki kondisi keuangan yang sehat. Atas terjadinya pandemi COVID-19 banyak masyarakat yang mengurangi aktivitas di luar rumah, seperti kerja dari rumah, sekolah dari rumah dan mengurangi aktivitas sosial kemasyarakatan seperti pernikahan dan pertemuan-pertemuan tatap muka yang digantikan dengan menggunakan fasilitas jaringan internet atau daring. Hal itu memiliki korelasi dengan tingkat penjualan dan perolehan laba perusahaan yang menyebabkan perusahaan sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga memiliki potensi mengalami kebangkrutan

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods* selama masa pandemi *Corona Virus Deases 19 (COVID-19)*. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *springate* maka dapat disimpulkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 periode triwulan satu sampai dengan triwulan tiga tahun 2020 menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap bisnis perusahaan terutama di sektor industri barang konsumsi atau *consumer goods* karena potensi kebangrkutan perusahaan mencapai 49,67%.

**Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, diantaranya adalah :

Penelitian ini hanya menunjukkan hasil mengenai potensi kebangkrutan selama masa pandemi COVID-19 dari industri *consumer goods,* sedangkan potensi kebangkrutan dari industri yang lainnya tidak dapat diketahui.

Penelitian hanya menggunakan data laporan keuangan triwulan 1,2,3 tahun 2020, artinya kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dimana masih terjadi pandemi COVID-19 tidak diteliti.

**Saran**

Saran dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan diantaranya adalah :

1. Bagi pihak investor sebelum menanamkan modal pada perusahaan *consumer goods* yang sudah *go public*, sebaiknya dilakukan analisa terlebih dahulu, baik analisa berdasarkan hasil perhitungan yang telah ada (seperti penelitian ini) juga di lengkapi dengan analisa dari berbagai faktor seperti, kondisi ekonomi, isu politik, dan keadaan lainnya yang berpengaruh terhadap perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan dapat lebih memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, terlebih lagi pada beberapa rasio keuangan yang dalam penelitian ini dianggap mampu dalam membedakan kinerja perusahaan bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut. Seperti rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan rasio penjualan terhadap total aktiva. sehingga perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan yang buruk dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah ada ini. Mulai dari pengembangan objek penelitian agar dapat lebih dikembangkan bukan hanya pada perusahaan yang bergerak di sektor *consumer goods*, tetapi dapat dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abadi, M. T., & Ghoniyah, N. (2016). Studi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Industri Properti Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Indonesia*, *13*(1), 91–100.

Ahmad, G.N. 2013. Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange. *Society of Interdisciplinary Business Research , Vol 2 Nomor 2.*

Alhayati, F. (2013). *Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI )*. 1–23.

Aritonang, E. D. (2018). *Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/9847.

Astuty, W. (2010). Analisis Tingkat Kesehatan MEnggunakan MEtode Z-Score (Altman) Pada Perusahaan MAnufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* (Vol. 10, Issue 1, pp. 96–115).

Dermawan, Sjahrial. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan.* Jakarta : Mitra Wacana Media.

Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta

<Https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200720114203-92-526610/pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-akibat-corona-capai-305-juta>. (di akses 15 September 2020, Pkl. 18.58).

<Https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>. (di akses 15 September 2020, Pkl 19.08).

IAI. (2015). Ed Psak 1. *Ikatan Akuntansi Indonesia*, *01*(01), 1–79. https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf

Irma Christiani. (2018). Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Royal (SENAR) STMIK/AMIK Royal Kisaran*, *VOL.9986* (September).

Kamaludin. 2011. *Manajemen Keuangan. Konsep Dasar dan Penerapannya.* Bandung:Maju Mundur.

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kesatu, Cetakan Keempat.* Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia ’ s Government Linked Companies ( GLC ). *International Journal of Economic, Finance and Management*, *3*(3), 141–150.

Konstitusi, M. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang. *Mahkamah Konstitusi*, *2004*.

Kneefel, S. A., & Mandagie, Y. (2015). Analisis *Z-Score* Pada Perusahaan Food *& Beverages* Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011 – 2013. *Jurnal EMBA*, *3*(3), 137–148.

K.R Subramanyam, dkk. 2014. *Financial Statement Analysis.* Jakarta : Salemba Empat.

Meiliawati, A., (2016). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan.Vol. 5 No. 1 April 2016.*

Nurcahyanti, W. (2011). Studi komparatif model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam mengindikasikan kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, *3*(1), 1–21. www.idx.co.id.

Platt, H., & Platt, M. (2006). Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Economics*, *2*(2), 141–157. https://doi.org/10.22004/ag.econ.50146

Pranowo, K., Achsani, N. A., Manurung, A. H., & Nuryartono, N. (2010). The dynamics of corporate financial distress in emerging market economy: Empirical evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *European Journal of Social Sciences*, *16*(1), 138–149.

Pulungan, D. R., Koto, M., & Hartini, T. (2018). *Metode Springate Dalam Analisa Potensi Kebangkrutan Perusahaan Properti Di Indonesia*. *November*. https://doi.org/10.31227/osf.io/crsd6

Rahmayanti, S., & Hadromi, U. (2017). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, *7*(1), 54–63.

Riadi, Edi. 2016. Statistika Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi.

Toto, Prihadi. 2008. *Analisis Rasio Laporan Keuangan*. Jakarta : PPM

[*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)

*www.saham.ok.net*